

TANTANGAN GURU DALAM MENDAMPINGI ANAK ADHD

(STUDI KASUS DI KELAS 3 SDN CIPONDOK)

Erna Juherna ¹, Nayla Ainaika Aulia ², Nida Khoirunnisa ³, Agung Priatna ⁴, Bunga Eka Adelia ⁵, Pulan Putri Hidayat ⁶, Ulpa Zakiah ⁷, Mahandari Desvita Salsabila ⁸, Reza Meisa Ningrum ⁹

123456789 PG-PAUD FPST Universitas Muhammadiyah Kuningan

erna@upmk.ac.id¹, naylaainaika9@gmail.com², nidaakhoirunnisa7@gmail.com³
agungpriatna1719@gmail.com⁴, ekaadeliabunga@gmail.com⁵
pulanputri@gmail.com⁶, ulpazakiah2@gmail.com⁷, Mahandarids@gmail.com⁸
rezamaisaningrum@gmail.com⁹

ABSTRACT

The presence of students with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in mainstream classrooms requires teachers to implement more dynamic classroom management strategies. This study explores the real-world challenges faced by a third-grade teacher at SDN Cipondok in guiding an ADHD student who exhibits hyperactive behavior and significant difficulty maintaining focus. Using a descriptive qualitative approach, data were gathered through classroom observations, in-depth interviews with the teacher, and an analysis of documents related to the student's development. The findings reveal that the primary obstacle lies in the teacher's dual workload, caused by the absence of a shadow teacher and a lack of specialized learning media to engage the student's attention. Furthermore, environmental factors and a lack of intensive collaboration with parents hinder the optimization of the learning process. This study suggests the critical need for specialized training for general classroom teachers to better manage the diverse needs of students in an inclusive school setting.

Keywords: Teacher Challenges, ADHD, Inclusive Education

ABSTRAK

Kehadiran siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di sekolah reguler mengharuskan guru untuk memiliki strategi pengelolaan kelas yang lebih dinamis. Penelitian ini mengeksplorasi tantangan nyata yang dihadapi oleh guru kelas 3 di SDN Cipondok dalam membimbing siswa ADHD yang menunjukkan perilaku hiperaktif dan kesulitan fokus. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dihimpun melalui observasi aktivitas kelas, wawancara mendalam bersama guru, serta penelusuran dokumen terkait perkembangan siswa. Hasil studi mengungkapkan bahwa kendala utama guru terletak pada beban kerja ganda akibat ketiadaan guru pendamping khusus (shadow teacher) dan keterbatasan media pembelajaran yang mampu menarik minat fokus anak. Selain itu, faktor lingkungan dan kurangnya kerja sama yang intens dengan orang tua memperhambat

optimalisasi proses belajar. Penelitian ini menyarankan pentingnya pelatihan khusus bagi guru kelas dalam menangani keberagaman kebutuhan siswa di sekolah inklusi.

Kata Kunci: Tantangan Guru, ADHD, Pendidikan Inklusi

A. Pendahuluan

Peran guru sekolah dasar pada dasarnya tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang tenang, terarah, dan inklusif bagi seluruh siswa. Ketika ada anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di dalam kelas, dinamika pembelajaran biasanya berubah menjadi lebih kompleks. Anak ADHD memiliki kecenderungan sulit mempertahankan fokus, mudah terdistraksi, bergerak tanpa tujuan jelas, serta menunjukkan impulsivitas yang memengaruhi proses belajar dirinya dan teman sekelas.

Di kelas 3 SDN Cipondok, guru menghadapi kondisi nyata tersebut. Situasi kelas menjadi panggung kecil yang diwarnai dengan upaya guru menyesuaikan pengelolaan kelas, memberi instruksi berulang, menenangkan perilaku impulsif, sampai berusaha membagi perhatian secara seimbang kepada semua siswa.

Tantangan ini sering muncul tidak hanya saat kegiatan inti belajar, tetapi juga saat transisi, diskusi, maupun kegiatan kelompok.

Siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Kelas 3 SDN Cipondok tersebut merupakan anak yang hiperaktif, dan mudah terdistraksi oleh hal-hal lain, kemudian anak tersebut lebih senang bermain dan tidak pernah fokus pada kegiatan pembelajaran, sehingga membuat anak tersebut mengalami hambatan belajar. Hal ini diperburuk oleh metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dimana guru tersebut lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang kurang efektif atau kurang cocok diaplikasikan pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Meski demikian, guru tetap berupaya menjaga suasana kelas tetap kondusif. Pengalaman mereka menjadi sumber pengetahuan penting untuk memahami bagaimana proses pendampingan anak ADHD terjadi

dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian ini hadir untuk menggali tantangan tersebut secara mendalam melalui sudut pandang guru, sehingga dapat memberi gambaran nyata mengenai apa yang sebenarnya terjadi di lapangan serta apa saja faktor yang memengaruhi keberhasilan pendampingan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana fokus utama penelitian ini yaitu menekankan pada pencarian makna, konsep, serta deskripsi mendalam mengenai suatu fenomena secara alami dan holistik. Data yang diperoleh peneliti berasal dari informasi yang didapatkan dari hasil pengumpulan data yang berbentuk uraian kata-kata, jawaban, dan keterangan dari lapangan. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali tantangan yang dihadapi guru secara mendalam melalui sudut pandang subjek penelitian di SDN Cipondok.

Landasan teoritis penelitian ini dibangun atas dasar tinjauan pustaka yang komprehensif, mencakup

literatur fundamental dari buku teks, artikel ilmiah terkini, serta sintesis dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan. Integritas berbagai sumber ini berfungsi untuk memperkuat argumentasi peneliti dan memposisikan studi ini dalam peta keilmuan yang ada.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh Wali Kelas 3 adalah perilaku anak tersebut yang memukul teman-temannya, yang dikawatirkan dapat menimbulkan cedera fisik. Karena seluruh tanggung jawab berada pada guru saat anak di sekolah, perilaku ini memerlukan pengawasan khusus. Namun, dengan jumlah siswa 13 orang, sulit bagi guru untuk memusatkan perhatian pada satu anak tanpa mengabaikan siswa lainnya, sehingga pengelolaan kelas menjadi lebih berat. Idealnya, anak berkebutuhan khusus mendapat layanan pendidikan yang sesuai, seperti di sekolah khusus atau satuan pendidikan inklusif. Namun, tidak semua orang tua memahami kondisi anaknya, sehingga menjadi tantangan tambahan bagi guru,

terutama wali kelas, yang memikul tanggung jawab penuh selama jam sekolah.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada orangtua A menyebutkan bahwa dari segi emosi, A terkadang menunjukkan emosi yang cukup tinggi. Bila sedang marah, ibunya biasanya membiarkan terlebih dahulu hingga emosinya mereda. Ibu sesekali memberikan motivasi, namun A tetap sulit diarahkan untuk belajar. Meski begitu, untuk kegiatan mengaji, A biasanya mau berangkat, terutama pada waktu Ashar. Kegiatan mengaji setelah Maghrib yang bersifat berbayar jarang ia ikuti, sedangkan mengaji Ashar lebih sering diikutinya karena gratis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa A memperlihatkan perilaku impulsif ditunjukkan dengan A yang *hyperaktif* seperti pada saat kegiatan pembelajaran A terlihat gelisah dan tidak bisa diam, sehingga ia susah duduk dengan tenang. A juga sering memainkan benda disekitarnya yang bukan merupakan alat untuk bermain dan masih membutuhkan bantuan dalam melakukan tugas-tugas

sederhana seperti mengerjakan soal.

Hal ini diperkuat dengan konsep yang dijelaskan oleh (Anita & Budiyani, daam Lestari, dkk 2012), Bahwa “Anak ADHD memiliki perilaku impulsive merupakan tindakan yang mendorong untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat dikendalikan. ADHD memiliki cara komunikasi yang buruk, berperilaku sangat aktif sehingga mereka akan menganggu teman-teman yang lainnya. Karena mereka sulit dalam mengontrol perilaku dan mengatur *mood*, menimbulkan kecemasan, yang akan menimbulkan permasalahan dengan teman sebayanya. Perilaku impulsive ini akan menjadi problem ketika anak ADHD masuk dalam lingkungan sekolah umum. Mereka akan menjadi sumber kekacauan yang terjadi di dalam kelas. Perilaku ini yang akan menimbulkan konflik yang menyusahkan dengan teman, guru, bahkan dengan orang tua siswa yang lain.”

Siawa A menunjukkan manifestasi perilaku impulsif yang dominan, seperti kegelisahan

motorik dan kesulitan untuk tetap tenang dalam durasi lama. Hal ini berdampak langsung pada interaksi sosial, dimana reaksi emosional yang meledak-ledak seringkali berujung pada tindakan agresif terhadap teman sebaya. Kondisi ini memaksa guru untuk mengalihkan fokus utama dari pengajaran materi ke pengawasan perilaku demi menjamin keamanan di kelas. Sejalan dengan teori Gunawan (2021), hambatan dalam pengendalian diri ini memang menjadi faktor utama yang mempersulit anak ADHD dalam membangun hubungan pertemanan yang harmonis.

Tantangan signifikan muncul dari beban kerja guru kelas yang harus mengelola 13 siswa reguler sekaligus memberikan perhatian khusus kepada satu siswa ADHD tanpa bantuan Guru Pendamping Khusus (GPK) atau shadow teacher. Ketiadaan tenaga profesional ini mengakibatkan guru merasa kewalahan dan sulit menerapkan strategi pembelajaran yang terdiferensiasi secara optimal.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang masih

bersifat umum dan kurang variatif, dimana guru tersebut masih menggunakan metode ceramah, dan tidak pernah menggunakan media pembelajaran apapun pada saat kegiatan pembelajaran, memperburuk hambatan belajar siswa, karena kebutuhan media konkret yang mampu mengikat fokus siswa belum terpenuhi sepenuhnya.

Di tengah minimnya pelatihan formal mengenai pendidikan inklusi, guru tetap berupaya melakukan pendekatan persuasif dan personal. Langkah-langkah seperti memberikan instruksi berulang, memberikan nasihat secara intensif, serta penyesuaian posisi duduk merupakan bentuk adaptasi praktis untuk menjaga kondusivitas kelas. Upaya mandiri ini menunjukkan bahwa empati dan pengalaman empiris guru memegang peranan vital dalam menjaga keberlangsungan proses belajar bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

D. Kesimpulan

Pendampingan guru terhadap siswa ADHD menghadapi berbagai tantangan, terutama

karena perilaku hiperaktif, impulsif, mudah terdistraksi, serta kesulitan akademik seperti membaca dan menulis. Kondisi ini membuat siswa sering mengganggu teman, keluar kelas, dan sulit mengikuti instruksi, sementara guru juga terbatas oleh kurangnya pelatihan khusus dan tidak adanya pendamping khusus. Meski begitu, guru tetap berusaha memberikan pendampingan melalui pendekatan personal, nasihat, pengaturan kelas, serta kerja sama dengan orang tua. Keberhasilan pendampingan sangat bergantung pada dukungan keluarga, pemahaman guru terhadap karakter siswa, serta ketersediaan fasilitas dan strategi yang tepat. Dengan kolaborasi yang baik, proses belajar siswa ADHD dapat berjalan lebih efektif dan kondusif.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pihak sekolah disarankan untuk membangun komunikasi dan kerja sama yang intensif dengan orang tua sebagai mitra utama dalam mendukung perkembangan anak. Sinergi antara sekolah dan keluarga akan membantu memastikan bahwa

pendampingan yang diberikan di lingkungan sekolah dapat selaras dan berkelanjutan dengan pola pengasuhan di rumah. Tidak kalah penting, keterlibatan tenaga ahli seperti psikolog, konselor, atau pendidik khusus juga perlu dipertimbangkan guna memberikan dukungan yang lebih optimal sesuai dengan kebutuhan anak.

Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan jumlah partisipan yang lebih luas dengan latar belakang sekolah yang beragam, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang lebih representatif. Penelitian ke depan juga diharapkan dapat mengadopsi pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, serta tenaga profesional dalam pendidikan inklusif, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terkait praktik pendampingan anak dengan ADHD di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Anenda, D. A., Maisurah, D., Rahma, I. A., & Fitri, R. (2024). Karakteristik Siswa dengan

- Pelaku *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* dan Upaya Penanganannya. BERSATU: *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 123-134.
- Dwi, Dara Fitrah, et al. "STRATEGI INKLUSIF DALAM PENDIDIKAN ANAK ADHD MENUJU KESETARAAN DAN KETERLIBATAN DI SEKOLAH DASAR." Didaktik: *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10.04 (2024): 231-237.
- Gunawan, L. (2021). Komunikasi interpersonal pada anak dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. *Psiko Edukasi*, 19(1), 49-68.
- Hidayah, D. R. N., Salsabila, M. C., & Meilana, S. F. (2025). Peran Tenaga Pendidik dan Orang Tua pada Anak Berdiagnosa ADHD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 310-321.
- Lestari, G. I., & Kamala, I. (2020). Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas I Sd Negeri Ii Demak Ijo. *Elementary School: Jurnal Pendidikan* dan Pembelajaran Ke-SD-An, 7(2).
- Ningrum, S. P. (2023). Analisa Kendala Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 159-166.
- Nur'aini, R., & Harsiwi, N. E. (2025). Kendala guru kelas dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan jenis ADHD di SDN Banyuajuh 2. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Putri, S. M., Kurnia, B., Supena, A., & Bintoro, T. (2023). Analisa kendala guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JPP-Undiksha)*, 1, 159-166 ¹.
- Rosyad, A., & Tarihoran, N. A. (2022). Model dan Strategi Pembelajaran Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). *Journal of*

- Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 591-600.
- Sari, MP (2025). PERAN GURU DALAM MEMBIMBING ANAK ADHD
(*ATTENTIONDEFICIT/HYPE RACTIVITY DISORDER*)
MADRASAH IBTIDAIYAH MAMBAUL ULUM KOTA JAMBI. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* , 6 (3).
- Ulpa, M., & Selian, S. N. (2025). Peran Guru Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Untuk Anak Adhd. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 5866-5877.